

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia yang semakin tanpa batas ini, tidak memungkinkan suatu bangsa atau sekelompok orang untuk hidup sendiri. Manusia secara fitrah adalah makhluk sosial, oleh karena itu baik secara langsung maupun tidak langsung seorang individu tidak dapat terlepas dari individu yang lain, sebab saling membutuhkan. Individu terus melakukan interaksi sosial dan menjalin hubungan dengan individu yang lain. Bentuk dari interaksi sosial dan hubungan yang dijalin pun berbeda-beda, ada hubungan persaudaraan, persahabatan, pasangan, hubungan antara atasan dengan bawahan, sampai dengan hubungan seorang santri dengan kiainya, dan sebaliknya. Semua bentuk hubungan tersebut disebut dengan hubungan interpersonal.

Salah satu teori hubungan interpersonal adalah teori kelekatan yang dicetuskan pertama kali oleh John Bowlby yang memberikan landasan berfikir mengenai hubungan gaya kelekatan pada masa dewasa dan teori self (Helmi, 1999:9). Kelekatan adalah suatu hubungan timbal balik antara dua orang yang mempengaruhi kualitas hubungan tersebut. Kelekatan juga mengacu pada suatu hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama demi melanjutkan hubungan tersebut.

Ainsworth (dalam Ervika, 2005) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk oleh seorang individu dengan individu lain yang bersifat

spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. Ainsworth membagi kelekatan secara umum menjadi dua bentuk, yaitu kelekatan aman dan kelekatan tidak aman (h.4).

Seorang individu dengan gaya kelekatan aman menunjukkan adanya kepercayaan dalam hubungan kekatannya. Mereka menggunakan figur lekat sebagai dasar mengeksplorasi suatu lingkungan yang baru. Individu yang memiliki kecenderungan gaya kelekatan aman mempunyai ciri dapat berhubungan dengan individu lain dengan mudah, karena mereka mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang lain sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pada masa remaja/dewasa, gaya kelekatan aman akan mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri dan orang lain.

Kelekatan tidak selamanya ditujukan kepada figur lekat utama atau orangtua. Kelekatan juga ditujukan pada orang-orang tertentu. Orang-orang tertentu ini, yaitu figur lekat (*significant other*). Ada dua macam figur lekat pengganti, yaitu figur lekat utama dan figur lekat pengganti. Individu yang selalu siap memberikan respon ketika anak dalam keadaan yang tidak menyenangkan tetapi tidak memberikan perawatan fisik lebih cenderung dipilih sebagai figur lekat pengganti. Adapun individu yang terkadang memberikan perawatan fisik

namun tidak bersifat responsif maka tidak akan dipilih sebagai figur lekat pengganti.

Seorang anak sangat bergantung pada figur lekat yang senantiasa memberikan perhatian terhadap perkembangan fisik dan emosionalnya. Maka, ketika kebutuhan tersebut terjalin secara intensif dan konsisten hal tersebut akan memperlihatkan adanya hubungan kelekatan aman. Sebaliknya, apabila kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi maka yang berkembang adalah kelekatan tidak aman. Figur lekat utama dari seorang anak adalah orangtua. Sehingga pengalaman yang terjadi dengan orangtua akan mempengaruhi kehidupan anak tersebut di kemudian hari.

Saat ini banyak orangtua yang cenderung untuk memasukkan anak-anaknya ke sebuah pondok pesantren dengan tujuan supaya anak mendapatkan ilmu pengetahuan agama yang lebih baik dan matang, supaya anak menjadi lebih mandiri, lebih terjaga dari pengaruh negatif dan mendapatkan perhatian yang penuh baik secara fisik maupun psikologis dari kiai. Selain itu, juga karena kesibukan akan pekerjaan dari orangtua yang tidak mengenal waktu.

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengkaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai, ustadz ataupun guru ngaji. Biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaan.

Pondok pesantren memiliki ciri tersendiri, yaitu tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok)

dan proses belajar-mengajar dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut terjadilah sebuah interaksi antara elemen-elemen dalam satu sistem yang terkait sehingga membentuk satu karakter yang disebut santri, yang mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren (kiai) tidak terlalu mengatur santri tetapi mengasuh dan memberikan bimbingan kepada santri secara penuh 24 jam.

Indonesia memiliki begitu banyak pondok pesantren, salah satunya adalah Perguruan Islam Pondok Tremas yang didirikan oleh KH. Abdul Manan pada tahun 1830-an. KH. Abdul Manan adalah salah satu generasi pertama orang Indonesia yang pernah belajar di universitas tertua di dunia Universitas Al Azhar Kairo Mesir pada sekitar tahun 1850an. Dalam perkembangannya, Pondok Tremas telah mengalami beberapa kali periode kepemimpinan, yaitu KH. Abdul Manan (1830-1862), KH. Abdulloh (1862-1894), KH. Dimiyathi Abdulloh (1894-1934), KH. Hamid Dimiyathi (1934-1948), KH. Habib Dimiyathi (1948-1997), KH. Harist Dimiyathi (1948-1994), KH. Hasyim Ihsan, dan KH. Fuad Habib Dimiyathi (sebagai Pimpinan Umum Perguruan Islam Pondok Tremas) beserta KH. Luqman Harist (sebagai Ketua Majelis Ma'arif Perguruan Islam Pondok Tremas) (1997-sekarang).

Sebagai *Public figure* yang masih relatif muda, Gus Fuad dan Gus Luqman memiliki spirit dan motivasi yang responsif demi kemajuan dan perkembangan Pondok Tremas. Langkah pertama yang mengawali periode ini adalah pembenahan sarana fisik berupa renovasi Masjid Pondok Tremas. Langkah ini dinilai sangat relevan karena masjid merupakan sentral aktivitas komunitas

pesantren bahkan masyarakat desa Tremas. Pembangunan masjid yang menghabiskan dana sekitar Rp 2,5 M ini dimulai pada tahun 1998 dan akhirnya selesai sekaligus diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam even Reuni Nasional II pada tahun 2006.

Berikutnya pembangunan infrastruktur yang lain ikut menyusul seperti pembangunan madrasah sekitar masjid, asrama santri, pavingisasi, laboratorium computer dan bahasa, pengembangan koperasi santri, ruang diklat, lembaga vokasional, dan lain sebagainya yang menunjang pendidikan dan pengajaran santri.

Disamping pembangunan fisik pondok, langkah strategis lainnya yaitu revisi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman yang sangat dinamis sebagai upaya menjaga kualitas santri yang sedang menempuh pendidikan, lebih-lebih santri yang telah selesai studinya. Dan yang tak kalah pentingnya adalah Realisasi status **“Pesantren Mu’adalah”** yang diperoleh Pondok Tremas berdasarkan **SK DIRJEN Pendidikan Islam Nomor: DJ.II/DT.II.II/507/2006**. Adapun kuantitas santri relatif stabil pada kisaran 2.000-an. Sehingga dapat dikategorikan bahwa periode ini dalam fase **“Menuju Masa Keemasan III”**.

Setiap komunitas pasti menghasilkan sebuah tradisi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan komunitas mas santri dan mbak banat di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan yang sudah eksis sejak ratusan tahun yang silam. Salah satunya adalah tradisi nahun. Nahun yang disebut juga tirakat atau lelakon pertama kali dilakukan oleh santrinya simbah guru Dimyathi dimana pada saat itu perkembangan pondok sangat pesat sehingga banyak santri yang datang

menuntut ilmu dari berbagai penjuru nusantara, dan bahkan ada yang datang dari Negara tetangga. Dengan letak pondok yang jauh dari kampung halaman mereka waktu itu, sementara alat transportasi juga belum ada sama sekali kecuali gerobak dan sejenisnya, dilakukanlah nahun dalam arti hakiki yaitu tekun belajar dan tidak keluar dari kompleks pondok dalam jangka waktu 3 tahun, 3 bulan dan 3 hari. Mengenai jangka waktu pelaksanaan nahun sebenarnya tidak ada patokanya dan hanyalah istilah, bahkan pondok pun tidak mengatur tentang hal ini (Faiz, 2013).

Dapat dilihat bahwa model kepemimpinan antara kiai dengan santri seperti layaknya komunitas feodal-keraton yang artinya bahwa santri sangat takut apabila berhadapan langsung dengan kiai. Santri juga sangat segan dan sungkan untuk menatap wajah kiainya, karena menurut mereka hal tersebut berarti sama dengan menantang kiai, tidak tawadhu' dan tidak taat. Sikap tersebut berkelanjutan hingga pada saat berlangsung pengajian kitab kuning. Hanya kiai yang berbicara menjelaskan isi kitab tersebut, sedangkan santri bersikap pasif, mendengar dan mencatat hal-hal yang penting. Tidak ada komunikasi dua arah seperti tanya jawab dalam proses belajar-mengajar di sekolah umum (Asy'ari, 1996:31).

Sebagai manusia yang dipercaya memiliki banyak kelebihan, kiai menempati posisi puncak dimata para santri, yang hal ini mengakibatkan santri merasa dirinya “kecil”, sehingga mereka menganggap bahwa ilmu yang mereka miliki tidak berarti dihadapan kiai. Pengaruh kejiwaan tersebut terrefleksi dalam bentuk tingkahlaku, aktivitas, dan perbuatan para santri. Padahal bagi kiai sendiri, sebenarnya keberadaan diri kiai tidak seperti yang digambarkan oleh para santri. Sebagai pembimbing, kiai menganggap dirinya adalah orangtua dan guru yang

siap membina, mendidik, dan mendengarkan keluhan serta kesulitan yang dialami oleh para santri, yang kemudian akan dicarikan solusi terbaik.

Hubungan antara kiai dan santri bukanlah hubungan antara pemimpin dan bawahan, bukan pula hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, ataupun antara tuan dan hamba. Tetapi hubungan yang terjalin antara kiai dan santri adalah layaknya seperti ayah dan anak yang bertujuan tunduk kepada Allah Swt. Walaupun seorang pemimpin mampu menguasai bawahannya hal tersebut bukan karena kekuatan yang dimiliki, melainkan Allah Swt. telah menundukkannya untuk manusia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt. berikut ini (Asy'ari, 1996:35-36):

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ
مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۗ
وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾

32. Allah-lah yang Telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, Kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan dia Telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan dia Telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. (QS. Ibrahim: 32) (Depag RI, 1989:377)

لِتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا
سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾

13. Supaya kamu duduk di atas punggungnya Kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu Telah duduk di atasnya; dan supaya kamu mengucapkan: "Maha Suci Tuhan yang Telah menundukkan semua Ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. (QS. Az-Zukhruf: 13) (Depag RI, 1989:785)

Jadi, tidaklah benar anggapan bahwa kepatuhan santri terhadap kiai menutup dialog dan diskusi diantara keduanya. Timbulnya situasi seperti ini hanya disebabkan oleh faktor-faktor personal yang datangnya dari diri santri sendiri. Bagi kiai sendiri, beliau sebenarnya sangat bersedia membuka pintu rumahnya 24 jam penuh untuk kepentingan dan kemaslahatan santri.

Begitu juga bagi para santri nahun mempersepsikan sosok kiai adalah sosok yang baik dan bisa mengayomi santrinya. Sebagian besar dari para santri menganggap bahwa kiai adalah sosok figur lekat pengganti dari orangtua kandung yang berada di rumah, karena sejatinya kiai pun adalah orangtua. Mereka merasa adanya kebutuhan untuk rasa aman, kasih sayang, dan perhatian selama berada di Perguruan Islam Pondok Tremas yang notabene jauh dari orangtua dan tempat tinggal mereka.

Namun ada beberapa santri nahun yang merasa segan untuk dekat dengan kiai karena beberapa alasan, seperti ketika berbicara dengan kiai harus menjaga sopan santun, tidak boleh memandang mata kiai ketika berhadapan atau menundukkan pandangan ketika berbicara dengan kiai karena itu merupakan bagian dari tawadhu', dan kiai adalah figur yang harus dihormati dan disegani.

Hal ini dikuatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Bashori (2008) menunjukkan bahwa terjadi masalah kelekatan antara para santri dengan ustadz setempat karena kurangnya kepekaan para ustadz dan kiainya terhadap kebutuhan terlebih kebutuhan secara psikologis dari para santri, sehingga para santri tidak dapat mengembangkan tingkah laku lekatnya.

Kebutuhan akan kelekatan aman menjadi hal yang sangat penting bagi perkembangan santri, karena kelekatan adalah tahap awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi santri. Maka peneliti berasumsi bahwa figur lekat utama seorang santri nahun dalam hal ini orangtua akan bergeser kepada figur lekat pengganti yakni kiai sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Tremas Pacitan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai?
2. Bagaimana tingkat kelekatan aman santri nahun?
3. Adakah hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat persepsi santri nahun terhadap figur kiai.
2. Mengetahui tingkat kelekatan aman santri nahun.
3. Menguji adakah hubungan antara persepsi santri nahun terhadap figur kiai dengan kelekatan aman di Perguruan Islam Pondok Pesantren Tremas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memperkaya kajian psikologi khususnya yang bernuansa Islami dan pada pondok pesantren yang berbasis agama Islam sebagai pengembangan penelitian yang sudah dilaksanakan terdahulu.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan umum, khususnya bagi mahasiswa psikologi untuk memacu semangat melakukan penelitian lebih lanjut tentang persepsi terhadap figur kiai dan kelekatan aman dengan baik. Dan bagi pondok pesantren supaya mampu memperbaiki figur kiai yang menjadi pimpinan sesuai dengan kebutuhan para santri sehingga santri dapat menumbuhkan sikap yang positif serta hubungan kelekatan yang baik dengan kiai.